

AL HAYA' MENJADI SOLUSI MORAL BANGSA

Adam Wahyu Adi Wangsa - Tino Prasetyo - Ali As'ad

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

adiwangsaadam@gmail.com – tinoprasetyo@gmail.com – aliasad@unisnu.ac.id

ABSTRACT

The purpose of writing this article is to comprehensively examine the positive nature of Al Haya' or shame from an Islamic perspective, state life, and the solutions offered for the nation's morals. This research method uses qualitative methods with a library research approach by looking for references from journals, articles, magazines, books related to the nature of Al Haya'. The results of this study indicate that the nature of Al Haya' when implemented in religious, social and state life will make baldatun thoyyibatun warobbun ghofur. Because it covers all crimes, corruption, social inequality, human rights and other socially deviant behavior. In this article, a solution is offered that Al Haya' is the basis for a person to have a state.

Keywords: Al Haya', Moral, Nation.

ABSTRAK

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji secara komprehensif sifat Al Haya' atau malu yang positif dalam perspektif islam, kehidupan bernegara, serta solusi yang ditawarkan bagi moral bangsa. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research dengan mencari referensi-referensi dari jurnal, artikel, majalah, buku yang berkaitan dengan sifat Al Haya'. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sifat Al Haya' apabila diimplementasikan dalam kehidupan beragama, bermasyarakat serta bernegara akan menjadikan baldatun thoyyibatun warobbun ghofur. Karena menutup semua kejahatan, korupsi, ketimpangan sosial, hak asasi manusia dan perilaku penyimpangan sosial yang lainnya. Dalam artikel ini ditawarkannya solusi adanya Al Haya' menjadi dasar seseorang untuk bernegara.

Kata Kunci : Al Haya', Moral, Bangsa.

A. PENDAHULUAN

Globalisasi sosial, budaya, ekonomi, politik dan aspek kehidupan sosial lainnya merupakan perubahan yang digerakan oleh manusia. Kecepatan arus global makin deras seiring dengan semakin canggihnya *Information and Communication Technology*(ICT) sebagai wujud dari keunggulan manusia dalam ilmu pengetahuan. Prestasi manusia di bidang Iptek ini lengkap dengan manfaat dan mudharatnya yang memicu perubahan sosial dan mengkrucut pada perubahan sikap dan perilaku individu. Perubahan yang terjadi secara alami, sebagian besar dari sesuatu yang semula terbingkai nilai-nilai moralitas menjadi

sesuatu yang bebas sekehendak hati. Inilah yang menjadi persoalan besar di tataran kualitas sumber daya manusia (SDM) yang terkait erat dengan Pendidikan

Pada awal abad ke-20 ini, kemerosotan moralitas melanda bangsa Indonesia, mulai dari para pelajar, pemuda, dan orang dewasa. Para pelajar dihindangi penyakit moral berupa *bullying*, kecanduan *games*, ekspresif-negatif (curat-corek seragam, konvoy motor, balapan liar, dll). Para pemuda banyak terjerumus kepada perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba, mabuk, judi, penyimpangan perilaku sosial, dan kriminal. Orang dewasa terjebak dalam kehidupan bebas tanpa landasan etika (sistem nilai), pemalsuan, penipuan, penyebaran hoaks, penjualan orang, prostitusi, dan korupsi. Pembangunan sumber daya manusia agar cerdas dan kompetitif untuk mampu bersaing di tataran global akan sia-sia, jika masalah moral dibiarkan berlarut-larut dan tidak ditangani secara serius. Tak ubahnya seperti membangun istana pasir di bawah hujan lebat. Maka, pendidikan moral merupakan mutlak diperlukan, terutama pendidikan moral Islami.

Pada intinya, ranah pendidikan Islam terbagi atas dua bagian besar, yaitu urusan dunia dan akhirat. Keduanya itu menjadi acuan bagi umat dalam menjalankan berbagai aspek kehidupan. (Lubis, 2015). Pendidikan Islam erat kaitannya dengan tarbiyyah Islamiyah, ta'lim, dan ta'dib yang dikembangkan dengan hikmah, adil, amanah, dan ibadah. Pada gilirannya nanti, hasil pendidikan terintegrasi secara lengkap dalam kehidupan serta mengantarkan manusia ke arah kehidupan yang lebih baik menurut pandangan Allah. Secara umum, pendidikan Islam diartikan sebagai tarbiyah Islamiyah. Maka, tarbiyah harus digunakan sejak tahap awal pendidikan. (Kosmajadi, 2019)

Menurut Sayyid Husain Nasr, ada beberapa catatan penting yang perlu menjadi perhatian umat Islam di era globalisasi ini. Nasr mencatat beberapa tantangan yang akan dihadapi oleh umat Islam di abad 21 ini. Tantangan-tantangan itu diantaranya adalah:

1. Krisis lingkungan,
2. Tatanan global
3. Post modernism
4. Sekularisasi kehidupan
5. Krisis ilmu pengetahuan dan teknologi
6. Penetrasi nilai-nilai non Islam
7. Citra Islam

8. Sikap terhadap peradaban lain
9. Feminisme
10. Hak asasi manusia
11. Tantangan internal (Muhaimin, 2013: 109).¹

Dari tantangan-tantangan umat Islam yang di ungkap oleh Sayyid Husen Nasr diatas, ia ingin memberikan pesan pada umat Islam agar segera bangun dari tidurnya, kemudian membuka mata atas tantangan-tantangan yang ada di depannya. Harus ada upaya untuk menghadapi tantangan-tantangan itu seblum pada akhirnya umat Islam akan tergilas oleh modernisasi dan sekularisasi.(Siswati, 2018)

Al-Haya' dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan di berbagai bidang, seperti pemerintahan, pendidikan, bisnis, media, dan masyarakat secara umum. Ini bisa mencakup kisah sukses atau inisiatif yang telah berhasil menerapkan nilai-nilai al-Haya' dan memberikan manfaat moral bagi bangsa. Apabila al haya' ini diberlakukan oleh semua pihak dalam suatu bangsa maka tidak akan adanya kejahatan, ketimpangan sosial, kriminalitas, dan lain sebagainya karena mereka semua sadar akan suatu moral (etika) dalam bergaul dengan orang lain maupun dengan peribadatannya. (Purwanto, 2015)

Suatu bangsa menganut Al-Haya' sebagai solusi moral dalam konteks kehidupan beragama. Masyarakatnya menjunjung tinggi toleransi, saling menghormati, dan menerima perbedaan agama. Mereka hidup berdampingan dengan damai, mempromosikan dialog antaragama, dan melindungi hak-hak kebebasan beragama bagi semua warganya. Inisiatif ini menghasilkan harmoni sosial dan mendorong kerukunan antarumat beragama.(Farmawati, 2021)

Kisah-kisah ini menunjukkan bagaimana penerapan Al-Haya' dalam berbagai aspek kehidupan dapat membawa perubahan positif bagi bangsa. Dengan mengedepankan integritas, etika, dan nilai-nilai kehormatan, sebuah bangsa dapat memperkuat fondasi moralnya dan mencapai kemajuan yang berkelanjutan.

Sebuah negara menjadikan Al-Haya' sebagai dasar untuk menjaga keberlanjutan lingkungan. Masyarakatnya memiliki kesadaran moral untuk melindungi alam dan mencegah kerusakan lingkungan. Mereka menerapkan praktik ramah lingkungan, seperti

¹ Muhaimin. (2006). Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo

pengelolaan sampah yang baik, penghematan energi, dan konservasi sumber daya alam. Hal ini membawa dampak positif pada kualitas lingkungan dan kesejahteraan generasi mendatang.²

Maka dari itu, perlu adanya penelitian terkait tentang sifat Al Haya' sebagai solusi moral bangsa. Bangsa yang kuat dengan moral baik maka bangsa itu akan maju dan berkembang.

B. METHOD/METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pendekatan *library research* bersifat *kualitative-interpretative*. Data-data yang dibutuhkan diperoleh dari telaah literatur, baik dari buku-buku, makalah ilmiah, jurnal, maupun laporan hasil penelitian. Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif interpretatif, dengan cara membandingkan data dengan teori, lalu diinterpretasikan sesuai tujuan dan sifat penelitian untuk disimpulkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Al Haya' Dalam Al Qur'an

Al-Qur'an mencakup berbagai ayat yang menggarisbawahi sifat Al-Haya' (kehormatan) sebagai bagian penting dari etika dan moralitas dalam Islam. Berikut adalah beberapa ayat yang menyoroti sifat Al-Haya' dalam Al-Qur'an:

Surah Al-A'raf (7:26):

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰىكَ لِبَاسًا يُورِي سَوَءَ نَفْسِكَ وَرِيْشًا وَّلِبَاسًا تَقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَكَّرُوْنَ

"Hai anak-anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah agar mereka selalu ingat."

Ayat ini menunjukkan pentingnya Al-Haya' dalam berpakaian yang sopan dan menutupi aurat sebagai bentuk menjaga kehormatan diri. Ini mencerminkan kesadaran akan integritas dan kesopanan dalam berpakaian.

Surah Al-Hujurat (49:13):

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

² Al-Mishri, M. 2007. Menejemen Akhlak Salaf Membentuk Akhlak Seorang Muslim dalam Hal Amanah, Tawaddu' dan Malu. Solo: Pustaka Arafah.

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Ayat ini menekankan pentingnya Al-Haya' dalam hubungan sosial dan saling menghormati antarindividu dari berbagai latar belakang. Ketakwaan (taqwa) adalah ukuran yang digunakan Allah untuk menghargai derajat seseorang, bukan berdasarkan status sosial atau suku.

Surah Al-Qasas (28:23):

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ أَمْرًا نَّيِّبًا تَدْوِدَانَ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصَدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

"Tatkala Musa melangkah menuju tempat air (di Midian), dan ia menjumpai sekelompok manusia yang sedang memberi air minum (ternaknya), dan ia melihat dua perempuan yang berdiri (di situ) sedang menahan ternaknya. Ia bertanya: 'Apakah yang kalian cari?' Kedua perempuan itu menjawab: 'Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami) sebelum pengembala-pengembala itu pulang, dan bapak kami adalah seorang yang tua.'"

Ayat ini menggambarkan sifat Al-Haya' dalam contoh Nabi Musa AS yang menunjukkan rasa hormat, kesopanan, dan kepedulian kepada dua perempuan yang sedang menunggu untuk memberi minum ternak mereka. Hal ini mencerminkan nilai-nilai etika dalam membantu sesama dan menjaga martabat mereka.

Surah An-Nur (24:30):

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.'"

Ayat ini menekankan pentingnya Al-Haya' dalam menjaga pandangan dan memelihara kemaluan sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah. Hal ini menyoroti pentingnya menjaga kehormatan diri dan menghindari perilaku yang tidak senonoh atau menyimpang.

Dalam Al-Qur'an, Al-Haya' merupakan nilai-nilai yang diperintahkan oleh Allah untuk dipraktikkan oleh umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Ini mencakup penghormatan terhadap diri sendiri, hubungan sosial yang baik, pemeliharaan kehormatan, dan kesadaran akan Allah dalam segala tindakan.

Hidup Bernegara dengan Sifat Al Haya'

Hidup bernegara dengan sifat Al-Haya' (kehormatan) mencerminkan penerapan nilai-nilai etika, integritas, dan moralitas yang kuat dalam tata kelola pemerintahan dan hubungan antara pemerintah dan masyarakat. Berikut adalah beberapa cara hidup bernegara dengan sifat Al-Haya':

Kepemimpinan yang Adil: Pemimpin yang hidup dengan sifat Al-Haya' adalah pemimpin yang memiliki integritas tinggi, bertindak jujur, dan adil dalam pengambilan keputusan. Mereka menjunjung tinggi moralitas dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Pemimpin semacam ini akan menciptakan sistem pemerintahan yang transparan, bebas dari korupsi, dan melayani kepentingan rakyat.

Tata Kelola yang Transparan: Penerapan sifat Al-Haya' dalam tata kelola pemerintahan mengharuskan transparansi dan akuntabilitas yang tinggi. Pemerintah harus memastikan bahwa kebijakan dan proses pengambilan keputusan dilakukan dengan jujur, terbuka, dan melibatkan partisipasi masyarakat. Transparansi ini membangun kepercayaan publik dan mendorong pertanggungjawaban yang lebih baik.

Pemberantasan Korupsi: Al-Haya' adalah solusi moral dalam memerangi korupsi. Negara yang hidup dengan sifat Al-Haya' melaksanakan langkah-langkah yang tegas untuk mencegah dan memberantas korupsi di semua tingkatan pemerintahan. Sistem pengawasan yang efektif, penegakan hukum yang adil, dan kebijakan anti-korupsi yang kuat menjadi bagian integral dari tata kelola negara yang berintegritas.³

Pendidikan Moral yang Kuat: Pendidikan moral yang mengajarkan nilai-nilai Al-Haya' menjadi landasan untuk membentuk warga negara yang sadar akan integritas dan tanggung jawab sosial. Sistem pendidikan harus memperkuat pemahaman moral, etika, dan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan. Pendidikan moral ini membentuk

³ Assya'bani, R. (2018). *Hak Asasi Manusia (HAM) Dalam Islam: Menelusuri Konsep HAM Dalam Piagam Madinah*.XVIII

generasi yang memiliki kesadaran moral yang tinggi dan berkontribusi pada kemajuan bangsa. (Iskarim et al., 2016)

Keseimbangan Ekonomi dan Sosial: Negara yang hidup dengan sifat Al-Haya' berupaya menciptakan keseimbangan ekonomi dan sosial yang adil. Mereka menjunjung tinggi keadilan sosial, memperhatikan kebutuhan rakyat, dan menghindari ketimpangan yang merugikan sebagian besar masyarakat. Kebijakan ekonomi yang berorientasi pada kesejahteraan umum dan perlindungan terhadap golongan yang rentan adalah wujud dari Al-Haya' dalam aspek ekonomi.

Pemeliharaan Lingkungan: Negara yang hidup dengan sifat Al-Haya' mengutamakan pemeliharaan lingkungan sebagai tanggung jawab moral. Mereka melaksanakan kebijakan dan program yang berkelanjutan untuk perlindungan lingkungan, konservasi sumber daya alam, dan penanggulangan perubahan iklim. Tindakan ini mencerminkan penghargaan terhadap ciptaan Allah dan bertanggung jawab terhadap warisan alam bagi generasi mendatang.

Hidup bernegara dengan sifat Al-Haya' membutuhkan komitmen pemerintah dan partisipasi aktif masyarakat dalam mempraktikkan nilai-nilai moral yang tinggi. Dengan demikian, tercipta lingkungan yang berintegritas, adil, dan berkelanjutan untuk kemajuan bangsa.⁴

Al Haya' Menjadi Solusi Moral Bangsa

Al-hayâ' merupakan salah satu sifat terpuji karena sifat ini mampu menghindarkan seseorang dari berbuat kesalahan dan dosa, berbuat perbuatan buruk dan juga kemaksiatan. Barangsiapa yang tidak memiliki hayâ' dalam hatinya, tentu ia akan seenaknya untuk melakukan perbuatan yang buruk ataupun terjatuh dalam perbuatan dosa tanpa mepedulikan pandangan manusia akan dirinya dan kelakuannya; dan juga tidak mepedulikan nilai-nilai moralitas yang berlaku, seolah ia tidak mempunyai hati nurani lagi.⁵

Al- hayâ' adalah sebuah konsep malu yang tidak mengurangi kebaikan apapun dalam kehidupan, bahkan justru meningkatkan kebaikan yang dimiliki. Sifat hayâ' dapat diibaratkan sebagai rem atas perbuatan negatif pada diri manusia, sehingga sifat ini sangat

⁴ Saproni, 2015. *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, Bogor, PT Bina Karya Utama.

⁵ Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 222

dianjurkan dalam ajaran agama Islam maupun agama-agama sebelumnya yang dibawakan oleh para nabi. Dalam sebuah hadits disebutkan,

إن مما أدرك انلاص من كالم انلبوة الوبل اذا لم تتسح فاصنع ماشنت

Artinya, “Sesungguhnya termasuk yang pertama diketahui manusia dari ucapan kenabian adalah ‘jika kamu tidak malu, berbuatlah sesukamu!’” (Shahih Bukhari: 5769).

Dalam menjelaskan maksud hadits di atas, Ibnul Qayyim berkata:

واملقصود ان اذلتوب تضعف احلياء من العبد حنت ربما انسلخ منه باللكية حنت
ربما انه اليتأثر بعلم انلاص بسوء جاهل وال باطالعهم عليه بل كثر من منهم خيرب
عن جاهل وقبح ما يفعله واحلامل بلع ذلك انسالخه من احلياء وإذا وصل العبد
انل هذه احلالة لم يبق يف صالحه مطمع

Maksudnya yaitu, dosa-dosa akan melemahkan rasa malu seorang hamba, bahkan bisa menghilangkannya secara keseluruhan. Akibatnya, pelakunya tidak lagi terpengaruh atau merasa risih saat banyak orang mengetahui kondisi dan perilakunya yang buruk. Lebih parah lagi, banyak di antara mereka yang menceritakan keburukannya. Semua ini disebabkan hilangnya hayâ'. Jika seseorang sudah sampai pada kondisi tersebut, tidak dapat diharapkan lagi kebaikannya.⁶

Dari hadits yang telah dijelaskan sebelumnya dapat kita renungkan bahwa rasa malu sifatnya adalah opsional/ pilihan. Ketika seseorang lebih memilih untuk tidak mempunyai rasa malu, maka seolah-olah ia bebas untuk berbuat sesuka hatinya tanpa memikirkan apakah hal tersebut baik atau tidak dan tanpa perlu memikirkan apakah ia merampas hak milik orang lain atau tidak, sehingga semuanya tidak lagi dihiraukan.

Akan tetapi, ketika seseorang lebih memilih untuk memiliki rasa malu tentu ia tidak akan berlaku sewenang-wenang, karena ia masih memiliki sandaran pedoman berupa nilai baik-buruk. Rasûlullâh bersabda, “Seseorang tidak akan mencuri bila ia beriman, tidak akan berzina bila ia beriman.” Al-hayâ' adalah benteng bagi seseorang untuk mencegah dirinya dari perbuatan dosa yang melanggar nilai moral, jika seseorang tidak lagi memiliki hayâ' maka dia akan melakukan perbuatan apapun dengan mudahnya. Maknanya, seseorang yang tidak memiliki rasa malu, maka ia akan berbuat apapun sekehendak hatinya dan tidak

⁶ Dr. Amin Abdullah Asy-Syaqawy, Sifat Malu, 2009, http://d1.islamhouse.com/data/id/ih_articles/single/id_rasa_malu.pdf (diunduh 13 juli 2023)

memperhatikan kemaslahatan tindakannya bagi diri sendiri dan juga orang lain. (Basalamah, 2014)

D. KESIMPULAN

Al Haya' adalah sebuah sifat malu (kehormatan) dari sudut pandang islam dengan pengertian positif yang jauh berbeda dari sifat malu lain yang selama ini dipelajari dan dipahami. Dalam Al Qur'an sendiri Allah sudah berfirman dalam Surah An-Nur (24:30): yang mengisahkan nabi Musa AS.

Hidup bernegara dengan sifat Al-Haya' membutuhkan komitmen pemerintah dan partisipasi aktif masyarakat dalam mempraktikkan nilai-nilai moral yang tinggi. Dengan demikian, tercipta lingkungan yang berintegritas, adil, dan berkelanjutan untuk kemajuan bangsa dan negara.

Al-hayâ' adalah benteng bagi seseorang untuk mencegah dirinya dari perbuatan dosa yang melanggar nilai moral, jika seseorang tidak lagi memiliki hayâ' maka dia akan melakukan perbuatan apapun dengan mudahnya. Maknanya, seseorang yang tidak memiliki rasa malu, maka ia akan berbuat apapun sekehendak hatinya dan tidak memperhatikan kemaslahatan tindakannya bagi diri sendiri dan juga orang lain. Sifat Al haya' apabila dilestarikan dalam budaya dan bernegara akan menjadikan Indonesia semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mishri, M. 2007. Menejemen Akhlak Salaf Membentuk Akhlak Seorang Muslim dalam Hal Amanah, Tawaddu' dan Malu. Solo: Pustaka Arafah.
- Amin Abdullah Asy-Syaqawy, Sifat Malu, 2009, http://d1.islamhouse.com/data/id/ih_articles/single/id_rasa_malu.pdf (diunduh 13 juli 2023)
- Assya'bani, R. (2018). Hak AsasiPManusia (HAM) Dalam Islam: Menelusuri Konsep HAMDalam Piagam Madinah.XVIII
- Basalamah, R. N. (2014). *Al-Hayâ' Sebagai Solusi Bagi Permasalahan Moral Bangsa* (Vol. 3, Issue 2).
- Farmawati, C. (2021). Al-Haya' Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris. *Jurnal Studia Insania*, 8(2), 99. <https://doi.org/10.18592/jsi.v8i2.3865>
- Iskarim, M., Tarbiyah, F., Keguruan, I., & Pekalongan, I. (2016). Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa). In *Edukasia Islamika* (Vol. 1).

Adam Wahyu Adi Wangsa - Tino Prasetyo - Ali As'ad : Al Haya' Menjadi Solusi.....

- Kosmajadi, E. (2019). *Jurnal MADINASIKA Manajemen dan Keguruan Urgensi Pendidikan Moral Islami Di Era Global*. 1(1), 10–17.
<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/madinasika>
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo
- Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 222
- Purwanto, Y. (2015). *Analisis Terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Bangsa* (Vol. 13, Issue 1).
http://jurnal.upi.edu/file/02_Analisis_Terhadap_Metode_Pendidikan_Menurut_Ajaran_Al_Quran_Dalam_Membentuk_Karakter_Bangsa_-_Yedi.pdf
- Saproni, 2015. *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, Bogor, PT Bina Karya Utama.
- Siswati, V. (2018). *Pesantren Terpadu Sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi*. In *Jpii* (Vol. 2, Issue 2).